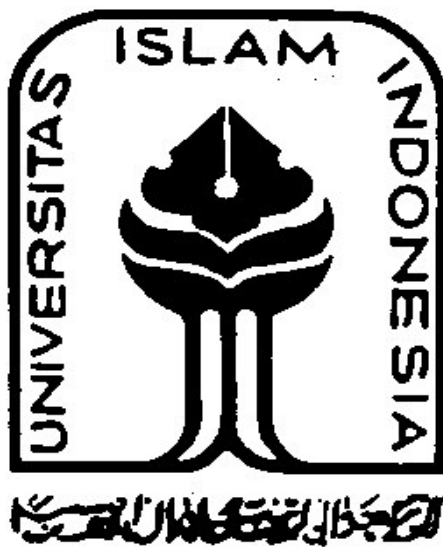


ANALISIS PENGARUH RASIO CAMELS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK

(Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI
Periode 2005-2010)

Jurusan Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Wika Saminito Andjilin

Nomor Mahasiswa : (06312183)

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2012

ANALISIS PENGARUH RASIO CAMELS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK

(Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI
Periode 2005-2010)

Hasil Penelitian



Erna Hidayah Dra.M.Si., Ak.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Disusun Oleh: **WIKA SAMINITO ANDJILIN**
Nomor Mahasiswa: 06312183

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 12 Oktober 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Erna Hidayah, M.Si, Ak
Penguji : Dra. Marfuah, M.Si, Ak, Cert. SAP



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Isari Kusuma, MBA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini. Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si. Ak. selaku pembimbing yang telah banyak mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta para dosen dan seluruh karyawan/staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas bantuan yang diberikan selama penulis mengikuti studi.
3. Ibu Dra. Marfuah, M.Si, Ak, Cert. SAP. Selaku penguji skripsi yang telah memberikan arahannya kepada penulis.
4. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang penulis banggakan dan Ibunda tercinta serta kakak-kakak yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Ucapan terima kasih penulis kepada semua sahabat yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesasikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, amin.

Yogyakarta, 3 Agustus 2012

Penulis

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 3 Agustus 2012

Penyusun,



(Wika Saminito Andjilin)

Abstrak

Rasio CAMELS (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity) adalah rasio yang sering digunakan sebagai tolak ukur dalam pengukuran kinerja bank. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral.

Dalam melakukan penelitian ini, objek yang penulis analisis yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI dengan kriteria bank menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun, yaitu tahun 2005-2010, serta laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit. sumber datanya berasal dari *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Monthly Statistic*, *JSX Quarter Statistic* dan *Fax Book*. Penelitian ini menggunakan model analisis koefisien regresi berganda berdasarkan pada model kuarat terkecil biasa OLS (Ordinary Least Square) untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IRR terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba.

Berdasarkan perhitungan dan analisis dengan menggunakan rasio CAMELS yang sudah dilakukan penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya rasio CAR (Capital) dan rasio ROA (Earnings) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Dengan kata lain semakin besar kedua rasio tersebut maka semakin tinggi pertumbuhan laba. Sedangkan rasio NPL, NPM, LDR, IRR (Assets, Management, Liquidity, Sensitivity) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga semakin tinggi atau rendah rasio tersebut tidak mempengaruhi pertumbuhan laba bank.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia perbankan di Indonesia saat ini telah berkembang dengan pesat, antara lain ditandai dengan bermunculannya bank-bank yang baru dan juga perluasan layanan bank-bank yang telah berdiri sebelumnya. Dengan hadirnya bank-bank tersebut di tengah-tengah masyarakat, kini kita mempunyai berbagai alternatif pilihan dalam menyimpan kelebihan dana yang kita punyai dan mendapatkan dana yang kita perlukan melalui bank, kegiatan tersebut sesuai dengan fungsi bank sebagai perantara (*financial intermediary*). Disamping fungsi tersebut, masyarakat dapat mempergunakan layanan yang disediakan oleh bank untuk memperlancar lalu lintas pembayaran serta perdagangan nasional dan internasional. Atas dasar itulah, masyarakat mulai selektif dalam memilih suatu bank.

Sektor perbankan dianggap sebagai roda penggerak perekonomian suatu negara. Melalui kegiatan perkreditan dan jasa lain yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sistem perekonomian. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem perbankan yang sehat maka akan mendorong perekonomian negara. Sehat atau tidaknya suatu bank tidak terlepas dari kinerja bank itu sendiri.

Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005). Kinerja (*performance*) perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh manajemen

untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan diantaranya adalah untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh perusahaan.

Laba dapat digunakan sebagai suatu indikator kinerja perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan bank yang dipublikasikan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 31 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan bank meliputi neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan rugi laba, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Laba merupakan faktor yang penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Dalam peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan dari peraturan terdahulu dalam beberapa hal yang bersifat menyempurnakan. Pada peraturan sebelumnya yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan yang menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai

berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Seiring dengan perkembangan dalam dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, maka Bank Indonesia menambahkan faktor penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini.

Atas dasar tersebut Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia N0. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Penelitian mengenai rasio tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Almilia dan Herdiningtyas (2005), yang melakukan penelitian tentang rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000- 2002. Hasil penelitian menemukan bahwa rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM dan BOPO terjadi perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Hasil juga menemukan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah perbankan, dan BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah bank. Sementara untuk rasio APB, PPAP, ROA dan NIM tidak berpengaruh signifikan.

Prasetyo (2006) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan pada bank yang diukur dengan pertumbuhan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek aset meliputi NPL (*Net Performing Loans*), aspek earning meliputi NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional pada pendapatan Operasional) dan aspek liquidity meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial LDR dan GWM tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (dilihat dari pertumbuhan laba). Secara parsial CAR, NPL, BO/PO, NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Secara simultan CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Erna (2010) yang menunjukkan bahwa hanya variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan laba pada bank di Indonesia. Variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba. Penelitian Usman (2003), Nu'man (2009) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional) terhadap perubahan laba, namun penelitian Prasetyo (2006) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba. Penelitian Bachtiar Usman (2003) menunjukkan bahwa variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan penelitian Dewi (2007) variabel LDR mampu memprediksi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut terutama pada sektor perbankan di Indonesia.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, terdapat beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lain. Kedua,

dalam penelitian ini ditambahkan satu variabel yaitu variabel *Sensitivity to market risk* yang diukur dengan rasio IRR (*Interest Rate Risk Ratio*), sehingga akan lebih sesuai ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia N0. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank, yaitu variabel *Sensitivity to market risk* yang diukur dengan *Interest Rate Risk Ratio*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PENGARUH RASIO CAMELS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK”**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh rasio CAMELS (yang diproksikan dengan CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IRR terhadap kinerja keuangan pada bank yang diukur dengan pertumbuhan laba.

Permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank?
- b. Apakah rasio *Non Performance Loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank?
- c. Apakah rasio *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank?
- d. Apakah rasio *Return On Asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank?
- e. Apakah rasio *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank?
- f. Apakah rasio *Interest Rate Risk Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank?

1.3. BATASAN MASALAH

- Rasio CAMELS diproksikan dengan rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IRR.
- Kinerja keuangan pada bank diukur dengan pertumbuhan laba.

1.4.TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- a. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan bank.
- b. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performance Loan* terhadap kinerja keuangan bank.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan bank.
- d. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Return On Asset* terhadap kinerja keuangan bank.
- e. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* terhadap kinerja keuangan bank.
- f. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Sensitivity to Market Risk* terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan antara lain adalah:

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharap mampu memberikan pandangan dan wawasan terhadap penilaian kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio CAMELS.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam menentukan strategi meningkatkan kinerja keuangan pada bank melalui hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

- c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dasar pengambilan keputusan dalam menanam modal, terutama di sektor perbankan di Indonesia

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi yang penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rasio CAMELS, manajemen laba serta kinerja perusahaan terutama perusahaan pada sektor perbankan

1.5. Sistematika Penulisan

Penulis membagi lima pokok bahasan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dalam penulisan ini yang menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang kajian pustaka yang meliputi teori tentang pengertian perbankan, kinerja keuangan pada bank, penilaian kesehatan bank menurut CAMELS, peneliti terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini dibahas mengenai populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metode analisis data, uji asumsi klasik, hipotesis operasional, rancangan uji hipotesis, dan data penelitian.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas analisis terhadap data sampel yang telah diperoleh dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Perbankan

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau kredit yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2005). Definisi tersebut memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Siamat, 2005).

Penelitian ini menggunakan Bank Persero (Bank Pemerintah) dan Bank Umum Swasta Nasional yang dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Bank Persero (Bank Pemerintah)

Menurut Taswan (2006) menjelaskan bahwa bank pemerintah pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikan besarnya ditangan pemerintah pusat.

2. Bank Umum Swasta Nasional

Menurut Kasmir (2004), Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh swasta nasional serta akte

pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Sedangkan menurut Taswan (2006) dijelaskan bahwa Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Menurut Bank Indonesia dibedakan menjadi dua berdasarkan ruang lingkup usahanya, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Menurut Kasmir (2004) jika dilihat dari segi statusnya maka dapat diartikan sebagai berikut.

a. Bank Devisa

merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

2.2. Kinerja Keuangan Bank

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Penilaian kinerja keuangan pada bank bagi manajemen dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan. Kinerja keuangan pada bank merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005).

Penilaian kinerja keuangan bank dapat menggunakan parameter laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan.

Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Laba dapat menjadi signal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan bank digunakan aspek-aspek dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) yang diperbarui Peraturan Bank Indonesia N0. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Rasio-rasio CAMELS tersebut merupakan alat yang dapat digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka secara tidak langsung dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja bank yang bersangkutan. Jika bank dinilai sehat, maka mencerminkan bahwa kinerja perusahaan perbankan juga baik. Demikian pula sebaliknya, apabila bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka kinerja bank tersebut juga kemungkinan akan mengalami penurunan kinerja.

Dalam penelitian ini digunakan proksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang

bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 (Revisi 2000) tentang bisnis perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang memerlukan dana. Selain itu bank juga merupakan lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank antara lain adalah menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai tingkat kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah bank dalam kondisi sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat. Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan analisis CAMELS. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

2.3. Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMELS

Peraturan terdahulu yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Seiring dengan perkembangan dalam dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, maka Bank Indonesia menambahkan faktor penilaian

tingkat kesehatan perbankan dengan mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Atas dasar tersebut Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia N0. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini.

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur di dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, antara lain mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Rasio CAMELS tersebut meliputi:

2.3.1. *Capital* (Permodalan)

Aspek pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah aspek permodalan sering disebut sebagai aspek solvabilitas, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan yang mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai yang menunjang kebutuhannya (Aryani , 2007).

Menurut Prasetyo (2006), analisis solvabilitas digunakan untuk: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh

para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003). Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/ 23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8%. Rasio CAR diperoleh dari modal yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.

2.3.2. Assets Quality (Kualitas Asset)

Kualitas aktiva produktif atau sering disebut dengan *assets quality* adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Ada empat jenis aktiva produktif yaitu kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan (Dendawijaya, 2003). Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.

Komponen faktor kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*). NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berdasarkan Lampiran 14, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010, Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

2.3.3. Management (Manajemen)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Aryani, 2007). NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya (Dendawijaya, 2003).

2.3.4. Earnings (Rentabilitas)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang

melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Komponen faktor *earnings* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

2.3.5. Liquidity (Likuiditas)

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2000). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek, membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Menurut Prasetyo (2006), bank dapat dikatakan liquid apabila: 1) bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, 2) bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan 3) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan

sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Hal ini disebabkan karena jumlah dana diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2.3.6. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004) :

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *Sensitivity to Market Risk* yang diukur dengan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR).

2.4. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini akan digunakan sebagai bahan acuan atau pembanding dengan penelitian ini.

1. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002” dengan sampel penelitian yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini digunakan kondisi bermasalah suatu bank sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya menggunakan rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dan penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.
2. Prasetyo (2006) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan pada bank yang diukur dengan pertumbuhan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek aset meliputi NPL (*Net Performing Loans*), aspek earning meliputi NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional pada pendapatan Operasional) dan aspek liquidity meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial LDR dan GWM tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (dilihat dari

pertumbuhan laba). Secara parsial CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Aryani (2007) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel dependennya adalah CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR, sedangkan variabel independennya adalah kinerja perusahaan (ROA). Alat analisis yang digunakan adalah regresi tunggal untuk satu variabel bebas dan regresi berganda untuk variabel bebas yang lebih dari satu. Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.
4. Hapsari (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitiannya digunakan variabel *capital* (CAR), *assets* (rasio kredit), *assets* (rasio aktiva produktif) dan *liquidity* (LDR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba
5. Erna (2010) melakukan analisis mengenai pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum

di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia Periode tahun 2004-2008. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performace Loan* (NPL), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan Laba pada bank di Indonesia.

Penelitian dalam skripsi ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Prasetyo dengan pengembangan pada bank yang diteliti dan pada tahun penelitiannya. Dalam penelitian skripsi ini akan meneliti tentang aplikasi model CAMELS dalam menilai kinerja keuangan bank pada periode 2005-2010. CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IRR sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Rasio CAR terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan penelitian semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan pada bank. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah

biaya dana maka semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono 1999 dalam Erna 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2009), Azizah (2007) CAR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 = Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

2.5.2. Pengaruh Rasio NPL terhadap Kinerja keuangan bank .

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian Rahman (2009) dan Erna (2010) menunjukkan bahwa semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 = Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank

2.5.3. Pengaruh Rasio NPM terhadap Kinerja keuangan bank

Untuk menguji pengaruh manajemen terhadap kinerja keuangan bank, penelitian ini menggunakan indikator NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen

umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Lely, 2007).

NPM (*Net Profit Margin*) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasionalnya (Zahara et. al., 2008). Semakin besar rasio NPM menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian Dewi (2007) NPM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 = Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

2.5.4. Pengaruh Rasio ROA terhadap Kinerja keuangan bank

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dendawijaya, 2003). Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian Erna (2010), ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 = Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

2.5.5. Pengaruh Rasio LDR terhadap Kinerja keuangan bank

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah

diberikan kepada para debiturnya. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009) bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba, maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5 = Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank

2.5.6. Pengaruh Rasio IRR terhadap Kinerja keuangan bank

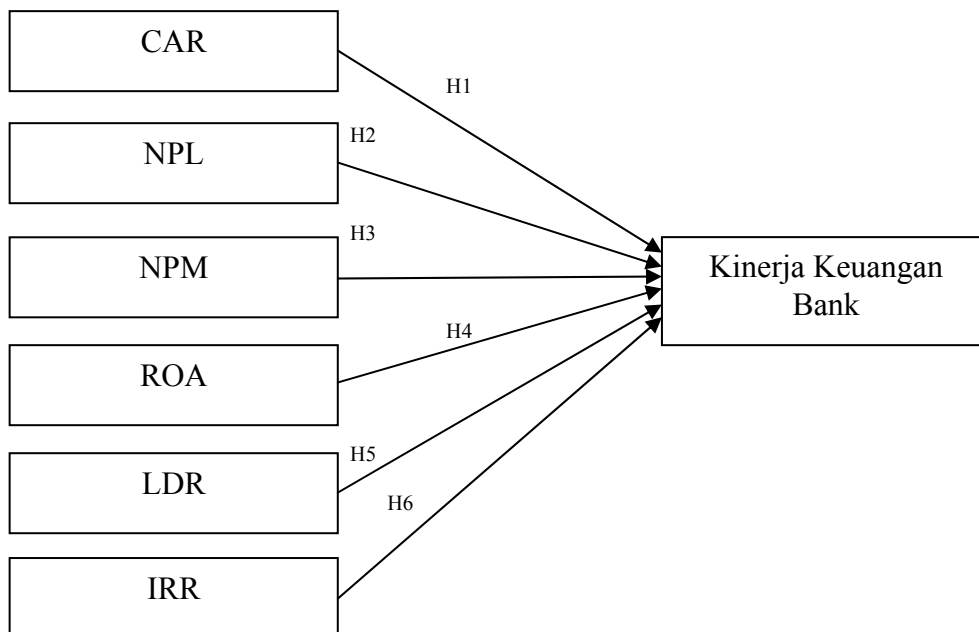
Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*), untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan tingkat suku bunga. IRR diukur dengan perbandingan antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan kemasyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank.

Kredit yang diberikan kemasyarakat bukannya tidak berisiko gagal atau macet. Jika perusahaan memiliki indikasi tingkat risiko yang tinggi, maka akan direspon negatif oleh pasar sehingga menimbulkan ketidakpercayaan investor terhadap kinerja bank. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah :

H6 = Rasio IRR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

2.6. Kerangka Penelitian

GAMBAR MODEL PENELITIAN



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI. Seluruh bank tersebut merupakan obyek yang akan dipilih secara random untuk mewakili populasi. Jumlah populasi bank *go public* tersebut meliputi seluruh bank yang *listing* di BEI. Nama-nama bank tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh *Institute for Economics and Financial Research*. Sampel bank yang digunakan dalam penelitian meliputi seluruh bank *go public* di BEI periode 2005-2010 dengan kriteria :

- Bank menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun, yaitu tahun 2005-2010.
- Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah laporan keuangan selama lima tahun, yaitu tahun 2005 sampai tahun 2010. Sedangkan sumber datanya berasal dari *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Monthly Statistic*, *JSX Quarter Statistic* dan *Fax Book*.

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

a) Variabel Independen (Variabel bebas) terdiri dari :

1. Capital dengan menggunakan suatu indikator yaitu CAR yang diperoleh dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}}$$

2. Indikasi kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL) yang diperoleh dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kualitas Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

3. Manajemen (Aspek manajemen) indikator yang dipakai adalah

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Pendapatan}}$$

4. Earning (aspek rentabilitas) indikator yang dipakai adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Liquidity (aspek likuiditas) indikator yang digunakan adalah :

$$LDR = \frac{\text{Seluruh Penempatan / Kredit}}{\text{Seluruh Dana Yang Berhasil Dihimpun + Modal Sendiri}}$$

6. Sensitivity To Market Risk (sensitivitas terhadap risiko pasar)

Indikatornya adalah Interest Rate Risk Ratio (IRR) Rasio ini menunjukkan perbandingan antara tingkat spread yang terjadi antara interest income dengan

interest expendnya. Semakin kecil angka rasio ini menunjukkan resiko semakin besar.

$$IRR = \frac{Interest\ Income}{Interest\ Expend} \times 100\%$$

b) Variabel Dependen (Variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Variabel ini disebut variabel Y yang menjadi variabel terikat dalam penelitian, yaitu kinerja perbankan (dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan laba). Indikator yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Tahun Ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba Tahun Sebelumnya}}$$

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis koefisien regresi berganda berdasarkan pada model kuarat terkecil biasa OLS (Ordinary Least Square) untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IRR terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba yang disusun dalam bentuk persamaan berikut :

$$\gamma = \alpha + b_1 \chi_1 + b_2 \chi_2 + b_3 \chi_3 + b_4 \chi_4 + b_5 \chi_5 + b_6 \chi_6 + e$$

Keterangan :

γ = Kinerja perbankan (Pertumbuhan Laba)

α = Koefisien konstanta

b_{1-8} = Koefisien regresi variable independent

χ_1 = CAR (Capital Adequacy Ratios)

χ_2 = NPL (Non Performing Loans)

χ_3 = NPM (*Net Profit Margin*)

χ_4 = ROA (*Return On Asset*)

χ_5 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

χ_6 = IRR (*Interest Rate Risk Ratio*)

e = error term (kesalahan residual)

3.5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik yang mendasari model regresi linier, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

3.5.1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi yang berurutan antara gangguan atau distribusi yang masuk dalam regresi (Algifari, 1997). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi DW test (Algifari, 1997).

TINGKAT AUTOKORELASI (DURBIN WATSON)

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

3.5.2. Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi, dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari setiap pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila *disturbance terms* untuk setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi.

Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian *error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (Diagram Scatterplot), dengan dasar pemikiran bahwa (Singgih, 2001) :

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Semua data tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.3. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dependent dinyatakan sebagai kombinasi linier dengan variabel dependent lainnya. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel dependent. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan :

- a) Nilai deskriminasi yang sangat tinggi dan diakui dengan nilai F test yang sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai t test yang signifikan.
- b) Meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel dependent dengan menggunakan Variance Inflating Factor (VIF) dan Tolerance Value. Batas VIF adalah 10 dan Tolerance Value adalah 0.1 jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance Value lebih kecil dari 0.1 maka terjadi multikolinearitas dan harus dikelompokkan dari model.

3.5.4. Hipotesis Operasional

$H_{01} : b_i \leq 0$ = Rasio CAR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{a1} : b_i > 0$ = Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{02} : b_i \leq 0$ = Rasio NPL tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{a2} : b_i > 0$ = Rasio NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{03} : b_i \leq 0$ = Rasio NPM tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{a3} : b_i > 0$ = Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{04} : b_i \leq 0$ = Rasio ROA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{a4} : b_i > 0$ = Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{05} : b_i \geq 0$ = Rasio LDR tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{a5} : b_i < 0$ = Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{06} : b_i \leq 0$ = Rasio IRR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_{a6} : b_i > 0$ = Rasio IRR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

3.6. Rancangan Uji Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan peneliti didepan, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji -t menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel terikat yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Membuat formula hipotesis

➤ $H_0 : b_i = 0$ (hipotesis nihil)

Yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas (X_i) secara parsial, dengan variabel terikat (Y).

➤ $H_a : b_i \neq 0$ (hipotesis alternatif)

Yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_i) secara parsial, dengan variabel terikat (Y).

b) Pengambilan keputusan

➤ Jika $P\text{-value} < \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Hal ini berarti variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

➤ Jika $P\text{-value} > \alpha = 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini berarti variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

c) Menguji Keeratan Hubungan

OLS (*Ordinary Leaset square*) dengan menggunakan analisis regresi berganda serta dengan pengujian koefisien determinasi R^2 (Pengujian Goodness of Fit), dan pengujian validitas koefissien (uji t).

3.7. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR tahun 2005 – 2010
2. Laba Bank tahun 2004 – 2010
3. Perhitungan pertumbuhan laba tahun 2005 – 2010

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan dari seluruh Bank yang go publik di Bursa Efek Indoensia Periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank CAMELS (CAR, NPL, NPM, LDR dan IRR).

Dari hasil seleksi sampel penelitian terhadap perusahaan perbankan melalui teknik *Purposive Sampling* yaitu perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2005-2010, diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan. Adapun seleksi sampel tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005 - 2010	30
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005 - 2010	5
3	Perusahaan yang datanya tidak lengkap (tidak menampilkan kualitas asset, dan lainnya.	0
	Jumlah Sampel	25

Setelah seluruh data yang diperlukan dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dan pembahasan. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka

yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

4.1. Perhitungan Variabel Penelitian

1. Capital dengan menggunakan suatu indikator yaitu CAR yang diperoleh dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}}$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan modal sebesar Rp.13.520.987 juta dan nilai aktiva tertimbang (ATMR) sebesar Rp.88.353.445 juta, maka besarnya CAR adalah :

$$CAR = \frac{\text{Rp.13.520. 987}}{\text{Rp.88.353. 445}} \times 100\% = 15,30\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2

2. Indikasi kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL) yang diperoleh dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kualitas Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan aktiva produktif kurang lancar sebesar Rp.1.195.324 juta, Diragukan sebesar Rp.763.721 juta, Macet sebesar Rp.5.017.214 juta dan total aktiva produktif sebesar Rp.66.459.947 juta, maka besarnya NPL adalah :

$$NPL = \frac{Rp.(1.195.324 + 763.721 + 5.017.214)}{Rp.66.459.947} \times 100\% = 10,50\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2

3. Management (Aspek manajemen) indikator yang dipakai adalah

$$NPM = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan laba sebelum pajak sebesar Rp.2.839.639 juta, dan total pendapatan sebesar Rp.17.799.672 juta, maka besarnya NPM adalah :

$$NPM = \frac{Rp.2.839.639}{Rp.17.799.672} \times 100\% = 15,95\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2.

4. Earning (aspek rentabilitas) indikator yang dipakai adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan laba sebelum pajak sebesar Rp.2.839.639 juta, dan total aktiva sebesar Rp.169.415.573 juta, maka besarnya ROA adalah :

$$ROA = \frac{Rp.2.839.639}{Rp.169.415.573} \times 100\% = 1,68\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2

5. Liquidity (aspek likuiditas) indikator yang digunakan adalah :

$$\text{Seluruh Penempatan / Kredit}$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Seluruh Dana Yang Berhasil Dihimpun} + \text{Modal Sendiri}}{\text{Seluruh Dana Yang Berhasil Dihimpun} + \text{Modal Sendiri}}$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan kredit yang diberikan (Loan) sebesar Rp.66.459.947 juta, dan total dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito) sebesar Rp.135.995.935 juta, maka besarnya LDR adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Rp.66.459.947}}{\text{Rp.135.995.935}} \times 100\% = 48,87\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2

6. Sensitivity To Market Risk (sensitivitas terhadap risiko pasar)

Indikatornya adalah Interest Rate Risk Ratio (IRR) Rasio ini menunjukkan perbandingan antara tingkat spread yang terjadi antara interest income dengan interest expendnya. Semakin kecil angka rasio ini menunjukkan resiko semakin besar.

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Interest Expend}} \times 100\%$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan pendapatan bunga sebesar Rp.14.938.397 juta, dan beban bunga sebesar Rp.7.561.866 juta, maka besarnya IRR adalah :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Rp.14.938.397}}{\text{Rp.7.561.866}} \times 100\% = 197,55\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2

7. Variabel Dependen (Variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Variabel ini disebut variabel Y yang menjadi variabel terikat dalam penelitian, yaitu kinerja perbankan (dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan laba). Indikator yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Tahun Ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba Tahun Sebelumnya}}$$

Sebagai contoh pada Bank Negara Indonesia (BNI), tahun 2006 dengan laba sebesar Rp.1.925.830 juta, dan laba tahun 2005 sebesar Rp.1.414.739 juta, maka besarnya pertumbuhan laba adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Rp.1.925.830} - \text{Rp.1.414.739}}{\text{Rp.1.414.739}} \times 100\% = -36,13\%$$

Untuk perhitungan pada perusahaan dan tahun yang lain dapat dilihat pada lampiran 2

4.2. Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	150	9.07	48.45	17.6073	6.70082
NPL	150	.09	62.46	3.8909	5.96291
NPM	150	-72.55	29.93	8.5839	11.08421
ROA	150	-17.59	3.20	.8873	1.98570
LDR	150	.54	103.88	70.6310	18.36704
IRR	150	113.10	372.00	193.9799	51.92231
Kinerja Keuangan	150	-841.14	1225.21	28.9522	168.75391
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Lampiran 4, hal. 85

Hasil analisis deskriptif pada aspek permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 17,60% dan standar deviasi sebesar 6,70%, yang menunjukkan seluruh aktiva perusahaan perbankan di BEI yang mengandung resiko dibiayai dari dana modal bank sendiri sebesar 17,6073%. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data CAR tidak mengalami fluktuasi yang cukup besar, dan hal ini didukung dengan kisaran nilai CAR terendah sebesar 9,07% dan tertinggi sebesar 48,45%. Nilai CAR yang jauh diatas 8% menunjukkan bahwa tingkat kesehatan perbankan di BEI termasuk dalam kriteria yang sehat berdasarkan rasio kecukupan modal.

Hasil analisis deskriptif pada aspek kualitas asset yang diukur dengan *Non Performing Loan* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,89% dan standar deviasi sebesar 5,96%, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di BEI memiliki kemampuan dalam menjaga risiko

kegagalan pengembalian kredit oleh debitur adalah sebesar 3,89%. Nilai standar deviasi sebesar 5,96 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data NPL mengalami fluktuasi atau heterogen terbukti dengan nilai minimum 0,09% dan maksimum 62,46%.

Hasil analisis deskriptif pada aspek manajemen yang diukur dengan *Net Profit Margin* memiliki nilai rata-rata sebesar 8,58% dan standar deviasi sebesar 11,08%, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di BEI telah mampu mengelola kekayaan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan rata-rata sebesar 8,58% dari seluruh revenue yang dihasilkan. Nilai standar deviasi sebesar 11,084 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data NPM mengalami fluktuasi yang cukup besar atau penyebaran data bersifat heterogen, terbukti dengan nilai minimum -72,55% dan maksimum sebesar 29,93%.

Hasil analisis deskriptif pada aspek rentabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* yaitu mengukur kemampuan dan efisiensi bank dalam mengelola kekayaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,887% dan standar deviasi sebesar 1,985%, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, manajemen telah efisien dalam mengelola seluruh asset untuk menghasilkan laba bersih, dengan rata-rata sebesar 0,88%. Nilai standar deviasi sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data ROA mengalami fluktuasi yang cukup besar, dan hal ini didukung dengan kisaran ROA terendah sebesar -17,59% dan tertinggi sebesar 3,2%.

Hasil analisis deskriptif pada aspek Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan memenuhi permintaan kredit tanpa terjadi penangguhan memiliki nilai rata-rata sebesar 70,63% dan standar deviasi sebesar 18,367%, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di BEI, telah memiliki likuiditas yang baik, dimana posisi likuiditas besarnya kredit yang diberikan hanya sebesar 70,63% dari

seluruh dana pihak ketiga (tabungan dan deposito). Nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-ratanya menunjukkan bahwa data LDR pada perusahaan sampel adalah homogen, dan hal ini didukung dengan kisaran LDR terendah sebesar 5,06 dan tertinggi sebesar 103,88%

Hasil analisis deskriptif pada aspek *Sensitivity To Market Risk* yang diukur dengan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) yaitu menunjukkan perbandingan antara tingkat spread yang terjadi antara interest income dengan interest expendnya memiliki nilai rata-rata sebesar 193,97% dan standar deviasi sebesar 51,92%, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, telah memiliki sensitifitas yang baik, dimana pendapatan bunga lebih tinggi sebesar 193% dari beban bunganya. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa dari 25 perusahaan sampel memiliki rasio IRR yang homogen, dan hal ini didukung dengan kisaran IRR terendah sebesar 113,1% dan tertinggi sebesar 372%.

Kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba bersih perusahaan, yang rata-rata mengalami peningkatan sebesar 28,95% dari nilai laba bersih tahun sebelumnya dengan standar deviasi sebesar 168,75%. Dengan nilai perubahan kinerja yang positif menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan laba yang baik.

4.2. Analisis Statistik

4.2.1 Hasil Analisis Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas pada model analisis regresi linier berganda. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan DW menurut Algifari (1997), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pengujian Autokorelasi

Kesimpulan	Batasan	DW
Ada autokorelasi	$>1,08$	
Tidak ada kesimpulan	$1,08 - 1,66$	
Tidak ada Autokorelasi	$1,66 - 2,34$	1,850
Tidak ada kesimpulan	$2,34 - 2,92$	
Ada Autokorelasi	$> 2,92$	

Sumber: Algifari (1997). M. Iqbal (1990), data diolah, Lampiran 5 hal. 86

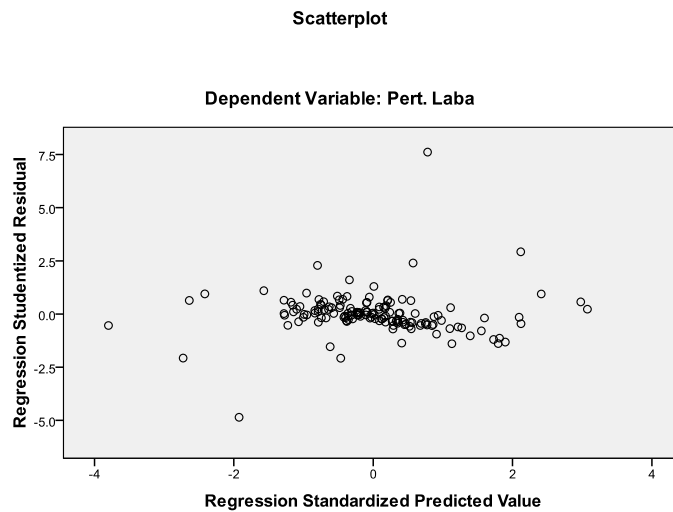
Hasil analisis regresi seperti pada lampiran diperoleh DW Statistik pada model regresi sebesar 1,850. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,66 sampai dengan 2,34, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi.

Perhitungan heterokedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah model *chart* (diagram pencar) dengan dasar pemikiran sebagai berikut (Imam Ghozali, 2005):

Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 5 hal. 87

Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui plot residual tersebar diatas dan di bawah titik 0, atau tidak membentuk pola U maupun pola U terbalik, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya multi korelasi diantara variabel bebas satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain diantara variabel-variabel bebas tersebut dapat dibentuk hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Menurut Ghozali (2005), untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinieritas, begitu sebaliknya jika VIF lebih besar 10 maka terjadi gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CAR	.980	1.020	Tidak terjadi multikolinieritas
NPL	.230	4.340	Tidak terjadi multikolinieritas
NPM	.268	3.729	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	.121	8.272	Tidak terjadi multikolinieritas
LDR	.890	1.124	Tidak terjadi multikolinieritas
IRR	.921	1.086	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Lampiran 5 hal. 86

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang digunakan pada model regresi memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas.

4.2.2 Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian terhadap model regresi berganda pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada periode tahun 2005– 2010 dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan laba

Variabel	Koef. Regres (B)	t	Sig.*	Kesimpulan
(Constant)	-176.749	-2.147	0.033	
CAR	7.757	4.109	0.000	Hipotesis diterima
NPL	10.121	2.313	0.022	Hipotesis ditolak
NPM	1.882	0.862	0.390	Hipotesis ditolak
ROA	39.214	2.162	0.032	Hipotesis diterima
LDR	0.902	1.248	0.214	Hipotesis ditolak
IRR	-0.438	-1.742	0.084	Hipotesis ditolak

Keterangan : * : signifikan pada level 5%

Sumber : Lampiran 6 hal. 88

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\gamma = \alpha + b_1 \chi_1 + b_2 \chi_2 + b_3 \chi_3 + b_4 \chi_4 + b_5 \chi_5 + b_6 \chi_6 + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, CAR dan IRR terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur Pertumbuhan laba pada Perusahaan perbankan di BEI sebagai berikut :

$$Y = -176,749 + 7,57\text{CAR} + 10,121 \text{ NPL} + 1,882 \text{ NPM} + 39,214 \text{ ROA} + 0,902 \text{ LDR} - 0,438 \text{ IRR}$$

4.2.3. Interpretasi Persamaan Regresi

Berdasarkan persamaan regresi maka dapat diinterpretasikan masing-masing koefisien sebagai berikut:

Konstanta sebesar -176,749, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba akan sebesar -176,749% jika nilai CAR, NPL, NPM, ROA, LDR dan IRR atau variabel bebas (X) sama dengan nol.

Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar 7,757, berarti setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 7,757 persen, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi bernilai positif, berarti semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, semakin tinggi pula pertumbuhan laba, dan sebaliknya semakin rendah *Capital Adequacy Ratio*, semakin rendah pula pertumbuhan laba perusahaan.

Koefisien regresi *Non Performing Loan* sebesar 10,121, berarti setiap peningkatan *Non Performing Loan* sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan

pertumbuhan laba sebesar 10,121 persen, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi bernilai positif, berarti semakin tinggi *Non Performing Loan*, semakin tinggi pertumbuhan laba, dan sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan*, semakin rendah pula pertumbuhan laba perusahaan.

Koefisien regresi *Net profit margin* sebesar 1,882, berarti setiap peningkatan *Net profit margin* sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 1,88 persen, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi bernilai positif, berarti semakin tinggi *Net profit margin*, semakin tinggi pertumbuhan laba, dan sebaliknya semakin rendah *Net profit margin*, semakin rendah pula pertumbuhan laba perusahaan.

Koefisien regresi ROA sebesar 39,214, berarti setiap peningkatan ROA sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba perusahaan sebesar 39,214 persen, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi bernilai positif, berarti semakin tinggi ROA, semakin tinggi pertumbuhan laba, dan sebaliknya semakin rendah ROA, semakin rendah pertumbuhan laba perusahaan.

Koefisien regresi *Loan to deposit ratio* sebesar 0,902, berarti setiap peningkatan *Loan to deposit ratio* sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 0,902 persen, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi bernilai positif, berarti semakin tinggi *Loan to deposit ratio*, semakin tinggi pula pertumbuhan laba, dan sebaliknya semakin rendah *Loan to deposit ratio*, semakin rendah pula pertumbuhan laba perusahaan.

Koefisien regresi *Interest rate risk ratio* sebesar -0.438, berarti setiap peningkatan *Interest rate risk ratio* sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan

pertumbuhan laba masa depan sebesar -0.438 persen, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Koefisien regresi bernilai negatif, berarti semakin tinggi *Interest rate risk ratio*, semakin rendah pertumbuhan laba masa mendatang, dan sebaliknya semakin rendah *Interest rate risk ratio*, semakin tinggi perubahan laba perusahaan.

4.2.4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas rasio CAMELS yang terdiri dari CAR, NPL, NPM, ROA, LDR dan IRR secara parsial terhadap kinerja keuangan perbankan (Y) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila probabilitas tingkat kesalahan t-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (0,05), maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel tergantung, sebaliknya apabila probabilitas tingkat kesalahan t-hitung lebih besar dari tingkat signifikansi tertentu (0,05), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Untuk menganalisis model regresi yang diajukan, maka diikhtisarkan pada tabel 4.5 diatas.

1. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 7,757. Nilai t hitung adalah 4,109 dan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “**Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank**” dapat diterima.
2. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 10,121. Nilai t hitung adalah 2,313 dan signifikansi sebesar 0,022. Karena nilai signifikansi $0,022 < 0,05$, maka variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan

demikian hipotesis kedua yang menyatakan “**Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank**” tidak dapat diterima.

3. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Net Profit Margin* sebesar 1,882. Nilai t hitung adalah 0,862 dan signifikansi sebesar 0,390. Karena nilai signifikansi $0,390 > 0,05$, maka variabel *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “**Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank**” tidak dapat diterima.
4. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Return On Asset* sebesar 39,214. Nilai t hitung adalah 2,162 dan signifikansi sebesar 0,032. Karena nilai signifikansi $0,032 < 0,05$, maka variabel *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “**Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank**” dapat diterima.
5. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,902. Nilai t hitung adalah 1,122 dan signifikansi sebesar 0,214. Karena nilai signifikansi $0,214 > 0,05$, maka variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan “**Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank**” tidak dapat diterima.

6. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel Interest Rate Risk Ratio (IRR) sebesar -0,438. Nilai t hitung adalah -1,742 dan signifikansi sebesar 0,084. Karena nilai signifikansi $0,084 > 0,05$, maka variabel *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis Keenam yang menyatakan “**Rasio IRR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank**” tidak dapat diterima

4.2.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

(Ghozali, 2005). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted R²* karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.461 ^a	.212	.179	152.88034	1.778

a. Predictors: (Constant), IRR, CAR, NPL, LDR, NPM, ROA

b. Dependent Variable: Pert. Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Berdasarkan output SPSS *model summary* diperoleh nilai *adjusted R2* sebesar 0,179 atau 17,9%. Hal ini berarti 17,9% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen yaitu CAR, NPL, NPM, ROA, LDR dan IRR, sedangkan sisanya sebesar 82,1% (100% - 17,9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model transformasi regresi.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba secara signifikan positif. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata lain CAR berhubungan positif dengan perubahan laba pada bank devisa di Indonesia.

Menurut Muljono (1999) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan bahwa peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah. Jika bank memiliki CAR cukup rendah, maka untuk mencukupi kebutuhan dana atas biaya bunga untuk dana pihak ketiga (yang biasanya diperoleh dari spread bunga kredit dari perhitungan ATMR), akan menyebabkan bank harus meminjam dana ke PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dengan bunga

yang sangat besar dan jika hal ini berlangsung terus menerus maka likuiditas bank akan memburuk. Sehingga jika sewaktu waktu masyarakat ingin menarik dana dalam nominal besar dan dalam waktu yang hampir bersamaan, maka bank akan mengalami kesulitan bahkan diawal awal siklus tersebut terjadi (terutama untuk bank bank besar yang dipengaruhi oleh rumor kesehatan perekonomian dan perbankan). Hal inilah yang membuat Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) meningkatkan jumlah standar CAR dari 5% menjadi 8 %. Karena kebijakan ini memiliki fungsi ganda selain untuk memperbaiki kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan juga meningkatkan kualitas kesehatan bank tersebut di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CAR berpengaruh signifikan pada perubahan laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) yang meneliti menganalisis pengaruh CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Namun secara parsial hanya rasio CAR dan NPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

4.3.2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian Hipotesis kedua menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba tidak didukung dengan data. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel NPL dengan arah positif sebesar 10,120 dengan nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$, hasil ini justru menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank.

NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara signifikan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap

Pertumbuhan laba. Berdasarkan tabel deskriptif statistik, nilai rata-rata NPL sebesar 3,89% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan di BEI memiliki NPL dibawah standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% maka dimungkinkan bahwa laba bank masih akan dapat meningkat walaupun NPL naik dengan cara meningkatkan LDR karena berdasarkan tabel, nilai LDR (70,63%) masih dibawah ketentuan Bank Indonesia (80%-110%). Sedangkan menurut Sarifuddin (2005), laba dapat meningkat walau NPL naik jika:

1. Total pinjaman juga naik (sesuai data penelitian LDR naik) sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayar karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau suplesi/perubahan pinjaman.
2. Terjadi trend kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang sepadan, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan bunga pinjaman.
3. Adanya efisiensi biaya-biaya diluar biaya bunga yang dapat menutup penurunan pendapatan bunga akibat NPL.
4. Peningkatan pendapatan diluar bunga atau *free base income* yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL.
5. Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naim (2009) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba bank umum di Indonesia.

4.3.3. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Pertumbuhan Laba*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPM (*Net Profit Margin*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang meningkat. Oleh karena itu, **H4** “Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. NPM diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasional. Laba bersih yang lebih besar dari pendapatan operasionalnya akan menyebabkan NPM juga meningkat.

Tidak signifikannya pengaruh NPM Terhadap pertumbuhan laba disebabkan karena NPM merupakan Aspek management yang berkaitan dengan sistem, prosedur dan kebijakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Kondisi keuangan pada periode penelitian yang masih rentan akibat kenaikan kredit yang berpengaruh terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola efisiensi operasionalnya. Selain itu kemampuan manajemen dari 25 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa bank yang masih kurang dalam meningkatkan kemampuan manajemennya dalam mengelola efisiensi (Nurhafita dan Dharma Tintri, 2010). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata NPM yang masih rendah yaitu hanya sebesar 8,58%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek manajemen pada perusahaan perbankan belum bekerja secara efektif dan efisien, sehingga belum mempengaruhi pertumbuhan labanya.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Lely Aryani (2007) yang menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

4.3.4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian pada variabel ROA berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini didukung. ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dendawijaya, 2003). Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erna (2010) yang menemukan bahwa ROA secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

4.3.5. Pengaruh *Loan to deposit ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian terhadap variabel *Loan to deposit ratio*, menemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis kelima penelitian tidak didukung. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR menjadi tidak signifikan (selain aspek teknis dalam penelitian ini).

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Ditemukan bahwa perhitungan LDR yang dilakukan perbankan saat ini telah terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan kredit macet tidak dimasukkan dalam penghitungan LDR. Dengan demikian, apabila kredit yang diberikan semakin besar maka pendapatan bunga kredit juga akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.3.6. Pengaruh *Interest rate risk ratio (IRR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian terhadap variabel *Interest rate risk ratio*, tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba. Dengan demikian variabel *Interest rate risk ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan bank. Hal ini disebabkan karena dalam dunia perbankan di Indonesia, dimana persaingan bisnis yang semakin ketat, maka dalam penawaran kredit kepada masyarakat antara bank satu dengan bank lainnya memiliki kecenderungan dengan beban bunga yang hampir sama, yang disesuaikan dengan suku bunga bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan suku bunga kredit diatas rata-rata, karena nasabah akan cenderung beralih pada bank yang menawarkan kredit dengan bunga yang lebih rendah. Dengan demikian demikian pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan perbankan, lebih disebabkan karena pertumbuhan bank itu sendiri dan faktor-faktor lainnya, bukan disebabkan karena besar kecilnya suku bunga kredit.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti semakin besar CAR maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan.
2. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti semakin besar NPL tidak menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan semakin rendah. Bahkan hasil penelitian ini sebaliknya, dimana NPL justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti besar kecilnya NPM tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba bank.
4. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti semakin besar ROA maka semakin tinggi pertumbuhan laba bank.
5. LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti besar kecilnya nilai LDR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
6. IRR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti besar kecilnya nilai IRR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bank sampel dalam penelitian ini terbatas pada 25 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil kesimpulan kurang dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan perbankan di Indonesia, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut pada sampel yang lain misalnya dengan membandingkan dengan perusahaan perbankan yang tidak go publik di BEI.
2. Periode penelitian hanya sebatas tahun 2005-2010.
3. Nilai *Adjusted R Square* hanya sebesar 0,179. Hal itu menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini, yaitu CAR, NPL, NPM, ROA, LDR dan IRR hanya dapat menjelaskan pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank di Bursa Efek Indonesia baru sebesar 17,9%, sehingga masih perlu kajian tentang variabel-variabel independen lain di luar model penelitian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

5.3. Saran

1. Pemilihan sampel sebaiknya tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja, melainkan dapat menggunakan seluruh perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.
3. Nilai *adjusted R Square* yang relatif rendah hanya sebesar 0,179 mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank di Bursa Efek Indonesia baru sebesar

17,9%. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Contohnya adalah dengan menambahkan rasio ROE (*Return On Equity*), BO/PO (*Biaya Operasional/Pendapatan Operasional*), serta rasio *Gross Profit Margin* pada aspek Rentabilitas.

5.4. Implikasi

1. Berdasarkan penelitian ini, rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh bank adalah menjaga tingkat kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) untuk dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas perbankan di Indonesia. Dengan demikian, nilai rasio keuangan CAR dapat dipertahankan diatas 8%. Dengan langkah ini maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah yang berimbas meningkatnya profitabilitas bank.
2. Berdasarkan penelitian ini, rasio NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh bank adalah menjaga tingkat nilai NPL dibawah standar nilai tertinggi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan, dalam arti kredit yang disalurkan digunakan sesuai dengan tujuan dan lancar pengembaliannya.
3. Berdasarkan penelitian ini, rasio NPM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh bank adalah meningkatkan tingkat efisiensi manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas serta manajemen likuiditas. Hal ini dapat meningkatkan tingkat perolehan laba suatu bank.
4. Berdasarkan penelitian ini, rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh bank adalah meningkatkan tingkat

efisiensi dalam mengelola seluruh aset untuk memperoleh keuntungan (laba). Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

5. Berdasarkan penelitian ini, rasio LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR menjadi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Ditemukan bahwa perhitungan LDR yang dilakukan perbankan saat ini telah terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan kredit macet tidak dimasukkan dalam penghitungan LDR. Dengan demikian, apabila kredit yang diberikan semakin besar maka pendapatan bunga kredit juga akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan. maka langkah yang sebaiknya diambil oleh bank adalah memasukkan unsur kredit yang bermasalah / macet pada saat menghitung rasio LDR.
6. Berdasarkan penelitian ini, rasio IRR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini disebabkan karena dalam dunia perbankan di Indonesia, dimana persaingan bisnis yang semakin ketat, maka dalam penawaran kredit kepada masyarakat antara bank satu dengan bank lainnya memiliki kecenderungan dengan beban bunga yang hampir sama, yang disesuaikan dengan suku bunga bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan suku bunga kredit diatas rata-rata, karena nasabah akan cenderung beralih pada bank yang menawarkan kredit dengan bunga yang lebih rendah. Maka langkah yang sebaiknya diambil oleh bank adalah meningkatkan efektifitas seluruh penempatan kredit yang disalurkan agar memaksimalkan pendapatan bunga yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Algafiri. 2002. Analisis Regresi, Teori, Kasus, dan Solusi. Yogyakarta: BPFE.
- Aryani, Lely. 2007. "Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar*. BULETIN STUDI EKONOMI Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007
- Dendawijaya, Drs. Lukman, M.M. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Erna, Lilis. 2010. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
www.google.com
- Ghozali, Imam. (2001). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hapsari, Nesti. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Universitas Diponegoro*
- Harahap, Sofyan Syafri, 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. BPFE: Yogyakarta
- Meriewaty, Dian dan Stiyani, Yili Astuti. 2005. "Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Nu'man, 2009. "Analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EOQ terhadap perubahan laba (studi empiris pada bank Umum di Indonesia periode laporan keuangan tahun 2004-2007)". *Tesis MM UNDIP*
- Prasetyo, Wahyu. 2006. "Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan pada Bank".
www.openpdf.com. 2008042904011401312002
- Rahman, Teddy. 2009. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap Perubahan Laba". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
www.google.com
- Sekaran, Uma, 2006, "Metodologi Penelitian untuk Bisnis". Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Zahara dan Siregar, Sylvia. 2008. "Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen laba di Bank Syariah". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP/ tanggal 31 Maret 2010

www.infobank.com

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. NAMA PERUSAHAAN SAMPEL

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk.
2	BABP	Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia
9	BEKS	Bank Executive Internasional Tbk/ PT Bank Pundi Indonesia Tbk
10	BKSW	Bank Kesawan Tbk.
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
12	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
13	BNGA	Bank Niaga Tbk.
14	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
15	BNLI	Bank Permata Tbk.
16	BSWD	Bank Swadesi Tbk
17	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
18	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
19	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
20	MAYA	Bank Mayapada Tbk.
21	MCOR	Bank Windu kencana Internasional Tbk.
22	MEGA	Bank Mega Tbk.
23	NISP	Bank NISP Tbk.
24	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
25	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk

